

Hubungan Motivasi Dokter Muda dan *Role Model* Terhadap Minat untuk Mengambil Studi Program Pendidikan Dokter Spesialis

Kevin Tagor Pintor¹, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani², Rika Lisiswanti³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Dokter spesialis adalah dokter yang mengkhususkan diri dalam bidang ilmu kedokteran tertentu. Seorang dokter harus menjalani spesialisasi untuk dapat menjadi dokter spesialis. Pendidikan dokter spesialis merupakan program profesi lanjutan dari program pendidikan dokter setelah menyelesaikan wajib kerja sarjananya dan atau langsung setelah menyelesaikan pendidikan dokter umum. Peningkatan jumlah dokter spesialis lebih pesat dibandingkan dengan dokter umum. Hal ini dipengaruhi oleh minat dokter umum untuk menjadi dokter spesialis. Minat dokter muda untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis dipengaruhi beberapa faktor diantaranya motivasi dan pengaruh *role model*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi dokter muda terhadap minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis. Penelitian dilakukan dengan metode *cross sectional*, menggunakan teknik perhitungan statistik sederhana yaitu persentase atau proporsi. Dipilih 87 responden secara insidental dari total 110 dokter muda yang sedang melaksanakan program profesi dokter di RSUD Abdoel Moeloek. Hasil penelitian menunjukkan minat dan motivasi responden untuk melanjutkan studi program dokter spesialis berhubungan secara signifikan dengan nilai $P < 0,001$ dan minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis berhubungan dengan ada atau tidaknya sosok *role model* dengan nilai P sebesar 0,003. Didapatkan nilai *odds ratio* (OR) 13,036, yang artinya orang yang memiliki *role model* memiliki minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis 13,036 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki *role model*. Hasil ini menunjukkan motivasi dan sosok *role model* mempengaruhi minat dokter muda di RSUD Abdoel Moeloek untuk mengambil program studi pendidikan dokter spesialis.

Kata kunci: Dokter muda, minat, motivasi, *role model*, studi program pendidikan dokter spesialis.

The Relationship Between Co-Assistant Doctor Motivation Toward Their Interest In Taking Specialize Program

Abstract

Specialist Doctor is a doctor who specialized in specific field of medical division. A Doctor must complete residency due to achieve specialist title. Specialize program is a program whom doctor can signing after serving time of fellowship program or straight upon their achievement of general doctor title. The rate of specialist doctor number is higher compared to general doctor number. The increase rate could be affected by their interest to become specialist. Their interest may be influenced by some factor which are motivation and role model. The aim of this study was to understand the relationship between co-assistent motivation toward their interest in taking specialize program afterward. This study was done by cross sectional method and using simple statistic calculations which were persentation and proportion, and by having 110 co-assistent doctor correspondents only 87 which are chosen incidentally to become this study samples. As a result of interest and motivation study toward taking specialisation program. It's found that they have significant relation between proofed by the P value is below 0,001; and the interest also influenced by the availability/unavailability of the role model with P valued 0,003. Meantime its also revealed the 13,036 value of odds ratio which means someone who have role model have a probability 13,036 times greater than someone who doesn't. It concluded that by having motivation and role model figure affect the interest to take the specialist program of co-assistent doctor in RSUD Abdoel Moeloek.

Keywords: interest, motivation, role model, co-assistent doctor, specialize program.

Korespondensi: Kevin Tagor Pintor S.Ked, alamat Jl. Sultan Haji no. 78 kotasepang Bandar Lampung, HP 081271134646, e-mail vintagor@gmail.com

Pendahuluan

Dokter spesialis adalah dokter yang mengkhususkan diri dalam suatu bidang ilmu kedokteran tertentu. Seorang dokter harus menjalani pendidikan profesi dokter pasca sarjana (spesialisasi) untuk dapat menjadi dokter spesialis. Program pendidikan dokter spesialis merupakan suatu tahap pendidikan

dan pelatihan yang dilalui oleh para lulusan dokter agar memperoleh kemampuan dan keterampilan tambahan sehingga dapat mengelola permasalahan kesehatan yang lebih kompleks dan spesifik dibanding sebelumnya.¹

Jumlah dokter spesialis terus meningkat setiap tahunnya. Rasio dokter spesialis per 100.000 penduduk pada tahun 2008 sebesar

7.46, semakin meningkat menjadi 7.82 pada tahun 2009 dan 8.14 pada tahun 2010. Jumlah tersebut sudah melebihi dari rasio ideal berdasarkan Indikator Indonesia Sehat yaitu 6 dokter spesialis per 100.000 penduduk. Akan tetapi, distribusi dokter spesialis di Indonesia masih belum merata. Bahkan, banyak daerah yang belum mencapai rasio ideal, salah satunya Provinsi Lampung. Rasio dokter spesialis per 100.000 Penduduk di Lampung pada tahun 2010-2013 secara berturut-turut adalah 1.71, 3.42, 2.89, dan 5.71.^{2,3}

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 mahasiswa angkatan 2011, diketahui terdapat 80% yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke Program Profesi Dokter Spesialis. Banyak faktor yang mempengaruhi minat dokter muda untuk menjadi dokter spesialis. Faktor-faktor tersebut berasal baik dari faktor internal (usia, jenis kelamin dan kepribadian) maupun faktor eksternal (waktu saat membuat pilihan, pengaruh dari *role model*, dan lain-lain). Faktor yang paling mempengaruhi mahasiswa program studi kedokteran umum untuk melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis adalah *a good role modeling* dari pengajar pada tahap profesi dalam hal memberikan pelatihan cabang ilmu kedokteran tertentu, yang kemudian menjadi motivasi bagi dokter muda untuk kelak melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan dokter spesialis.^{4,5}

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dokter muda dan *role model* terhadap minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yang dilaksanakan di RSUD Abdul Moeloek pada bulan September 2015. Responden penelitian ini berjumlah 87 orang dari total 110 dokter muda yang sedang melaksanakan program profesi dokter di RSUD Abdul Moeloek dan bersedia mengikuti penelitian. Jumlah responden ini sesuai dengan rumus Slovin dan dipilih secara insidental untuk mempermudah pengumpulan data.⁶ Responden di eksklusi apabila menolak mengikuti penelitian atau tidak hadir saat dilakukan penelitian.

Responden diminta untuk mengisi kuesioner motivasi Hasibuan (2010) yang

dimodifikasi oleh peneliti serta telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya.⁷ Data berupa karakteristik responden dan hasil kuesioner kemudian di input dan dilakukan analisis univariat, disajikan dalam bentuk persentasi dan proporsi serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Uji statistik dilakukan pada derajat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$. Hasil uji dinyatakan bermakna apabila $p < 0,05$.⁸

Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik Pendidikan Kedokteran (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Hasil

Dari 87 responden yang mengisi kuesioner didapati karakteristik responden sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	62	71,3
Perempuan	25	28,7
Usia (tahun)		
20	1	1,15
21	1	1,15
22	80	91,96
23	4	4,59
24	1	1,15

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel

Variabel	n	%
Motivasi		
Rendah	40	46
Tinggi	47	54
<i>Role Model</i>		
Ada	70	80,5
Tidak	17	19,5
Minat		
Melanjutkan spesialis	80	92
Tidak melanjutkan spesialis	7	8

Berdasarkan Tabel 1 didapati jumlah koresponden wanita sebanyak 62 orang, dan 25 orang pria. Apabila dilihat dari usia, terdapat rentang usia mulai dari 20 tahun hingga 24 tahun dengan mayoritas berusia 22 tahun.

Selanjutnya dilakukan analisis univariat untuk mengetahui gambaran distribusi jumlah masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi dokter muda

untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat dokter muda untuk mengambil studi program pendidikan dokter spesialis.

Tabel 2 menjelaskan, terdapat 47 orang responden atau 54 % memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi program dokter spesialis. Sedangkan 40 orang responden atau 46 % memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan studi program dokter spesialis.

Sebanyak 70 orang responden atau 80,5 % memiliki *role model*. Sedangkan 17 orang responden atau 19,5 % tidak memiliki *role model*. Serta terdapat 80 orang responden atau 92% memiliki minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis. Sedangkan 7 orang responden atau 8% lainnya tidak memiliki minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis.

Tabel 3. Hubungan Antara Motivasi dengan Minat

Motivasi	Minat Dokter Muda				p	OR	Koefisiensi Kontingensi
	Melanjutkan Spesialis		Tidak Melanjutkan Spesialis				
	n	%	N	%			
Rendah	34	85	6	15	0.02	4.840	0.230
Tinggi	46	97,9	1	2,1	8		

Tabel 4. Hubungan Antara Motivasi dengan *Role Model*

Tabel 1. Hubungan Antara Motivasi dengan Role Model							
Motivasi	Role Model				p	OR	Koefisiensi Kontingensi
	Ada		Tidak				
	n	%	N	%			
Rendah	27	67.5	13	32.5	0.00	7.910	0.289
Tinggi	43	91.5	4	8.5	5		

Tabel 5. Hubungan Antara *Role Model* dengan Minat

Role Model	Minat dokter muda				p	OR	Koefisiensi Kontingensi
	Melanjutkan Spesialis		Tidak Melanjutkan Spesialis				
	n	%	N	%			
Ada	68	97	2	3	<0.00	13,036	0,361
Tidak	12	71	5	29	1		

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dokter muda yang berminat melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak (57,5%) pada dokter muda dengan motivasi tinggi. Sedangkan pada dokter muda yang tidak berminat melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak (85,7%) pada dokter muda yang motivasinya rendah. Pada uji *chi square*, didapatkan nilai *p* sebesar 0,028 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara *role model* dengan minat melanjutkan studi program dokter spesialis. Selain itu, didapatkan juga koefisiensi kontingensi dengan nilai 0,230 yang artinya motivasi dan minat dokter muda memiliki keeratan hubungan yang lemah.

Hubungan motivasi dan *role model* pada tabel 4 menunjukkan bahwa dokter muda

yang memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak (67,5%) pada dokter muda yang memiliki *role model*. Sedangkan pada dokter muda yang memiliki motivasi rendah untuk melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak (91,5%) pada dokter muda yang memiliki *role model*. Pada uji *chi square*, didapatkan nilai *P* sebesar 0,005 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara motivasi dengan ada tidaknya *role model*. Selain itu, didapatkan juga koefisiensi kontingensi dengan nilai 0,289 yang artinya motivasi dan minat dokter muda memiliki keeratan hubungan yang lemah.

Berdasarkan tabel 5 di atas, pada responden yang memiliki minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis

(97%) merupakan responden yang mempunyai *role model*. Sedangkan dokter muda yang tidak berminat melanjutkan ke spesialis (29%) merupakan responden yang tidak mempunyai *role model*. Hasil analisis dengan uji *chi square* diperoleh nilai $p < 0,001$. Selain itu, didapatkan juga koefisiensi kontingensi dengan nilai 0,361 yang artinya minat dokter muda dan *role model* memiliki keeratan hubungan yang lemah.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis (92%). Apabila minat dan motivasi responden untuk melanjutkan studi program dokter spesialis dihubungkan, terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh nilai $p = 0,028$ atau $< 0,05$. Dokter muda yang berminat melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak pada dokter muda dengan motivasi tinggi. Sedangkan pada dokter muda yang tidak berminat melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak pada dokter muda yang motivasinya rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Manongko pada tahun 2014 yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dan Minat belajar secara bersama-sama berbanding lurus dengan prestasi belajar, walaupun bidang keahlian yang diteliti berbeda.⁹ Motivasi dan minat dokter muda memiliki keeratan hubungan yang lemah dengan nilai kontingensi pada sebesar 0,230.

Apabila motivasi untuk melanjutkan studi program dokter spesialis dihubungkan dengan *role model*, terdapat hubungan yang signifikan dimana nilai p yang didapatkan adalah 0,005 atau $< 0,05$. Responden yang memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak pada dokter muda yang memiliki *role model*. Uniknya, Jumlah responden yang memiliki motivasi rendah juga lebih banyak pada kelompok dokter muda yang memiliki *role model*. Walaupun nilai keeratan hubungan antara motivasi dan *role model* adalah lemah.

Sejalan dengan hasil penelitian Lockwood, Jordan dan Kunda pada tahun 2002 yang menjelaskan bahwa individu yang termotivasi oleh *role model* dapat terpengaruh secara positif maupun negatif. Individu yang termotivasi positif oleh *role model* akan merencanakan strategi dengan

baik untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Sebaliknya *role model* yang memotivasi secara negatif akan membuat individu menghindari hasil buruk yang telah terjadi *pada role model*--nya tersebut.¹⁰

Apabila minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis dihubungkan dengan ada atau tidaknya *role model*, terdapat hubungan yang signifikan dimana nilai p yang didapatkan adalah $< 0,001$. Dokter muda yang memiliki minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis lebih banyak merupakan dokter muda yang mempunyai *role model*. Sedangkan dokter muda yang tidak berminat melanjutkan ke spesialis lebih banyak merupakan dokter muda yang tidak mempunyai *role model*. Selain itu, didapatkan juga nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 13.036, yang artinya orang yang memiliki *role model* memiliki kemungkinan memiliki minat untuk melanjutkan studi program dokter spesialis yang 13.036 kali lebih besar daripada tidak memiliki *role model*.

Role model dalam penelitian ini sebagian besar adalah dokter spesialis yang mengajar di kepaniteraan klinik sehingga dokter muda menjadi termotivasi dan menjadi berminat untuk melanjutkan studi ke program dokter spesialis. Meilianawati (2015) dan Setiyowati (2015) menjelaskan bahwa *role model*, yang dalam penelitian mereka adalah orang tua, sangat mempengaruhi keputusan seorang anak untuk melanjutkan studi ataupun karirnya dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$).^{11,12}

Menurut Al Ansari dan Khafagy dalam penelitiannya, faktor lain yang mempengaruhi minat adalah waktu saat membuat pilihan. Pada masa kepaniteraan klinik, dokter muda seringkali berinteraksi dengan dokter spesialis yang membimbing mereka. Interaksi tersebut menjadi rasa kagum sehingga dokter muda termotivasi untuk menjadi seperti dokter spesialis yang membimbing mereka. Apabila dibandingkan dengan waktu lain misal seperti saat masih menjalani pendidikan dokter, ketika internship ataupun ketika sudah menjadi dokter di suatu instansi tertentu, mungkin minat tersebut dapat berubah. Berbeda halnya dengan kepaniteraan klinik, pada masa preklinik, mahasiswa kedokteran cenderung belum terbayang kehidupan di dunia kerja dokter sehingga belum terlalu ingin menjadi dokter spesialis karena ingin

mengetahui terlebih dahulu bidang mana yang cocok dengan mahasiswa tersebut.⁴

Simpulan

Terdapat hubungan antara motivasi dokter muda dan *role model* terhadap minat melanjutkan studi program pendidikan dokter spesialis.

Daftar Pustaka

1. Fernandes F. Pendidikan Dokter Spesialis dan Remunerasi Residen dalam Konteks Hubungan Rumah Sakit Pendidikan dengan Fakultas Kedokteran [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2015.
2. Health Professional Education Quality. Potret Ketersediaan dan Kebutuhan Tenaga Dokter. Jakarta: Kemendikbud. 2011.
3. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2010–2013. [diakses pada 29 Oktober 2014]. Tersedia dari: <http://lampung.bps.go.id/?r=tabelStatistik/tampil&id=9>.
4. Al-Ansari, S.S. dan Khafagy, M.A. Factors Affecting the Choice of Health Specialty by Medical Graduates. *J Family Community Med*. 2006; 13(3): 119-123.
5. Volpe, T. dan Boydell, K.M. Choosing Child and Adolescent Psychiatry: Factors Influencing Medical Students. *J Can Acad Child Adolesc Psychiatry*. 2013; 22(4): 260-267.
6. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Hasibuan, R.D. Motivasi Mahasiswa DIII Keperawatan untuk Melanjutkan Pendidikan ke Tingkat Sarjana Keperawatan di Fakultas Keperawatan USU [Skripsi]. Medan: Fakultas Keperawatan UNiversitas Sumatera Utara. 2010.
8. Dahlan MS. Statistik deskriptif. Dalam: Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat dilengkapi aplikasi menggunakan SPSS. Jakarta: Salemba empat; 2014. hlm 47–89.
9. Manongko JDI. 2014. Hubungan Motivasi dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Bidang Keahlian Teknik Pengukuran Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FATEK UNIMA. Dipublikasikan dalam Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13-14 November 2014.
10. Lockwood P, Jordan CH, Kunda Z. Motivation by positive or negative role models: regulatory focus determines who will best inspire us. *J Pers Soc Psychol*. 2002; 83(4): 854-64.
11. Meilianawati. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Kecamatan Keluang Musi Banyuasin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*. 2015;1(1)1-11.
12. Setiyowati E. Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir Dan Orientasi Masa Depan Dengan Keputusan Karir Remaja [Tesis]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015